

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered* menjadi *student centered* membuat para pelaku pendidikan harus menjadi lebih kreatif dalam membuat variasi pembelajaran. Perubahan peran guru, yakni dari pusat/sumber pengetahuan menjadi fasilitator tentu harus dibarengi dengan perubahan pola pikir guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah peningkatan kualitas pendidikan yang di sebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Hamalik (2010: 79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan merubah kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perubahan kurikulum, dari kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 ini, guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaannya karena guru diharuskan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi-kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara guru dengan peserta didik. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan peserta didik mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru dan peserta didik harus lebih banyak mendengarkan, saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.

Selama observasi di SMP Negeri 37 Medan, melalui pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang berlangsung selama 3 bulan, dan yang didukung dengan dialog atau wawancara langsung dengan guru-guru mata pelajaran IPS, pada kenyataannya prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru. Di sekolah tersebut, model pembelajaran ceramah dan tugas masih banyak digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah. Pembelajaran pada kurikulum 2013, pola pembelajaran berubah dari *teacher centered* ke arah *student centered*, sehingga metode ceramah dalam pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan kurikulum 2013.

Model pembelajaran konvensional masih diterapkan oleh guru di dalam kelas. Guru lebih banyak berperan sebagai informan bagi peserta didik. Materi-materi yang dirasa penting dicatatkan oleh guru di papan tulis. Peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik hampir tidak ada. Keadaan seperti ini membuat peserta didik merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru. Peserta didik kurang dapat menerima apalagi memahami materi pelajaran sebagai akibatnya hasil belajar peserta didik menurun. Menurunnya hasil belajar peserta didik dikarenakan kondisi pembelajaran di lapangan masih belum sesuai dengan harapan untuk mengajak peserta didik berfikir secara efektif. Karena peserta didik cenderung menganggap bahwa materi sejarah pada mata pelajaran IPS itu hanya mengembangkan kemampuan ingatan, sehingga hanya menjadi beban hafalan semata. Inilah yang membuat orientasi materi sejarah pada mata pelajaran IPS hanya ditekankan kepada kemampuan kognitif mendasar yakni menghafal, bukan kepada kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

Hal ini dibuktikan dari rendahnya hasil belajar peserta didik pada saat ujian Kompetensi Dasar bulanan dan informasi dari guru-guru mata pelajaran IPS bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VIII masih dibawah nilai ketuntasan. Sedangkan Standar Ketuntasan Minimal yaitu 75.

Hasil Belajar peserta didik

Kelas	Nilai rata-rata	KKM
Kelas VIII A	71,5	75
Kelas VIII B	71,3	75
Kelas VIII C	70,5	75
Kelas VIII D	69,7	75
Kelas VIII E	69,1	75
Kelas VIII F	68,5	75

Sangat jelas selama melakukan observasi melihat bahwa: *pertama*, pada saat guru mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab sederhana yang mengarah pada pertanyaan tentang “siapa”, “kapan” dan “dimana” dapat direspon dengan baik oleh peserta didik dengan menjawab secara kompak dan serempak, namun ketika pertanyaan mengandung masalah dan bersifat pemahaman seperti pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana”, peserta didik cenderung kurang bisa merespon pertanyaan itu dengan baik, mereka lebih banyak diam dan tidak bisa berpendapat. Sebaliknya saat guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, mereka sering kali terlihat kesulitan untuk menentukan pertanyaan sehingga hanya ada beberapa peserta didik yang bertanya dengan pertanyaan yang sederhana saja; *kedua*, pada saat kegiatan diskusi kelas dilaksanakan, kelompok yang melakukan presentasi

di depan kelas selalu terlihat tidak menguasai bahan yang sedang mereka bahas dengan hanya membaca text book, disamping itu secara keseluruhan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi, dikarenakan mereka kurang tertarik terhadap topik atau tema pembelajaran yang di paparkan teman yang sedang presentasi.

Hasil observasi diatas mencerminkan bahwa anggapan peserta didik yang menilai mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah adalah kegiatan menghafal beragam informasi faktual, tidak dapat mengkondisikan pembelajaran yang aktif dan efektif serta tidak dapat mengembangkan potensi berpikir mereka. Untuk dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran aktif dan menarik, maka guru harus mampu menumbuhkan hal tersebut dengan memilih penggunaan model pembelajaran yang tepat. Keaktifan tersebut dalam mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah, sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik. Setelah mengikuti pembelajaran, misalnya , siswa menjadi lebih pandai (cerdas).

Keterampilan untuk menyajikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran harus ada komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Untuk itu maka perlu adanya suatu inovasi dalam hal model pembelajaran.

Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah melibatkan

peserta didik aktif dan meningkatkan potensi berpikir peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran *giving question and getting answer*. Menurut Miftahul (2014: 303) model pembelajaran Giving Questions and Getting Answer (GQGA) merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Model pembelajaran Giving Questions and Getting Answer ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya metode tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya (Fathurrohman 2015: 69). Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri peserta didik. Menurut Miftahul (2014: 303) model Giving Questions and Getting Answer (GQGA) dilakukan agar peserta didik tidak dalam keadaan blank mind, agar peserta didik mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum di mengerti, dan agar guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik

terhadap materi yang disampaikan mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik di tuntut untuk aktif dan partisipatif, sehingga dengan keaktifan peserta didik tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sejarah yang selama ini dirasa kurang memuaskan bila dibandingkan dengan materi pada mata pelajaran lain. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghindari asumsi siswa tentang mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah yang hanya menghafal dan siswa hanya pasif. Oleh karena itu, jika dalam pembelajaran IPS khususnya sejarah, peserta didik dapat belajar secara menyenangkan maka diharapkan hasil belajar IPS pada materi sejarah peserta didik dapat meningkat pula.

Berdasarkan uraian diatas, dengan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dirasa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ **Pengaruh Model Giving Question and Getting Answer (GQGA) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 37 Medan T.A 2017/2018**”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka timbul berbagai macam permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1. Suasana pembelajaran sejarah kurang menarik sehingga siswa jenuh pada saat pembelajaran sejarah berlangsung.

1.2.2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kurang tepat dan kurang menarik.

1.2.3. Hasil belajar pada materi sejarah peserta didik masih rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk dapat dilakukan penelitian dengan baik, maka diperlukan pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Hasil belajar dibatasi hanya pada aspek kognitif yang diambil pada instrumen penelitian yang dibuat setelah memberikan materi pada pokok bahasan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh *Model Giving Question and Getting Answer (GQGA)* terhadap hasil belajar sejarah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 37 Medan T.A 2017/2018 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa yang diajar dengan metode giving question and getting answer. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh hasil

belajar sejarah dengan menggunakan *model giving question and getting answer (GQGA)* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 37 Medan T.A 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang cara pengajaran mata pelajaran IPS, khususnya materi sejarah dengan menggunakan model *giving question and getting answer (GQGA)*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi siswa, dapat memberikan alternative pembelajaran dalam memahami materi sejarah pada mata pelajaran IPS dengan model *giving question and getting answer (GQGA)*.

1.6.2.2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternative model pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran efektif dan bermakna.

1.6.2.3. Bagi sekolah, semoga menjadi penyempurnaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran materi sejarah pada mata pelajaran IPS yang menyenangkan.